

PERANAN PELATIHAN *LIFE SKILL* DALAM MENINGKATKAN MINAT BERWIRAUSAHA WANITA RAWAN SOSIAL EKONOMI PADA UNIT PELAKSANA TEKNIS DINAS PANTI SOSIAL REHABILITASI WANITA TUNA SOSIAL SUMATERA SELATAN

Oleh :

Ari Setiawan ; Nim : 21.11.067

Program Studi : Administrasi Publik

ABSTRACT

Ari Setiawan, 2025. The Role of Life Skills Training in Increasing Entrepreneurial Interest among Socioeconomically Vulnerable Women at the Technical Implementation Unit of the Social Rehabilitation Center for Socially Disabled Women in South Sumatra. Department of Public Administration, Satya Negara State Administrative College (STIA). Principal Supervisor (I) Ms. Rohmial S.E., M.Si. and Assistant Supervisor Mr. Sattarudin S.Sos., M.Si.

This thesis examines the role of life skills training in fostering entrepreneurial interest among women with socioeconomic disabilities (WRSE) at the Social Rehabilitation Institution for Women with Social Disabilities (PSRWTS) in South Sumatra. The background to this research stems from the high rates of poverty and unemployment in South Sumatra Province, which have resulted in an increase in the number of WRSE, necessitating empowerment programs to foster independence. This study employed a qualitative descriptive method, with data collection techniques including observation, in-depth interviews, and documentation. The research informants consisted of five individuals: the head of the UPTD, two skills instructors (sewing and make-up artistry), and two training participants. The results indicate that life skills training plays a role in increasing motivation and interest in entrepreneurship, particularly in the practical skills taught, such as sewing and make-up artistry. Through this training, participants gain opportunities to become more economically independent while also becoming part of sustainable social empowerment efforts.

Keywords: life skills, women with socioeconomic disabilities, training, entrepreneurship, PSRWTS

A. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bangsa Indonesia kini memasuki era globalisasi yang penuh dengan tantangan, kompetitif serta membutuhkan manusia yang berkualitas tinggi. Sumber daya manusia merupakan faktor utama dalam pembangunan bangsa, dan perkembangan pengetahuan serta teknologi. Namun untuk menghadapi keadaan ekonomi kurang baik mejadi salah satu permasalahan yang tidak mudah untuk dihadapi. Sehingga yang diharapkan saat ini, negara dapat mengembangkan sumber daya manusia (SDM) yang tangguh, berwawasan, dan memiliki keterampilan yang tetap berlandaskan nilai-nilai budaya, agama dan lokal.

Di provinsi Sumatera Selatan berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada Maret 2024, angka kemiskinan di wilayah tersebut mencapai 10,97 persen atau sebanyak 984 ribu orang. Jumlah pengangguran yang besar menyebabkan banyaknya persaingan, seperti salah satunya pekerjaan untuk menunjang kehidupan ekonomi, sehingga masyarakat yang tidak memiliki skill akan kalah

dalam persaingan yang dapat mengakibatkan kesenjangan ekonomi. Pada Februari tahun 2024 sebanyak 3,97 persen tingkat pengangguran terbuka, hal ini juga disebabkan banyaknya lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang belum bekerja atau tidak melanjutkan pendidikan.

Banyak siswa lulusan SMA sederajat tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dikarenakan permasalahan kesejahteraan ekonomi yang sampai kini masih menjadi faktor utama anak tidak bisa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi mereka lebih memilih untuk melangsungkan bekerja untuk membantu perekonomian keluarga. Seorang yang mengalami masalah kesejahteraan bisa di sebut sebagai penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS) merupakan seorang, keluarga atau kelompok masyarakat yang karna suatu hambatan, kesulitan, atau gangguan tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya, sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan hidupnya (jasmani ,rohani dan sosial) secara memadai dan wajar.

Menurut Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia No. 8 Tahun 2012, wanita rawan sosial ekonomi (WRSE) adalah perempuan dewasa berusia 18 hingga 59 tahun, baik yang sudah

menikah, belum menikah, atau janda, yang tidak memiliki penghasilan cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Penyebab utama kerawanan sosial ekonomi pada wanita ini termasuk perceraian atau kematian suami, tingkat pendidikan rendah, dan pekerjaan dengan penghasilan rendah. Faktor-faktor eksternal, seperti akses terbatas terhadap keuangan, pendidikan, dan dukungan sosial juga turut memperburuk kondisi mereka.

Peraturan Gubernur Sumatera Selatan No. 18 Tahun 2008 tentang Tugas Dan Fungsi UPTD dilingkungan Dinas Sosial Provinsi Sumatera Selatan. UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Wanita Tuna Sosial (PSRWTS) adalah panti yang memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial kepada wanita tuna sosial dalam wilayah Provinsi Sumatera Selatan yang difungsikan sejak tahun 2018. UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Wanita Tuna Sosial (PSRWTS) terletak di kabupaten Ogan Ilir, Kecamatan Indralaya Utara, kelurahan Timbangan. UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Wanita Tuna Sosial (PSRWTS) memberikan pelayanan kesejahteraan sosial bagi wanita tuna sosial sebagai berikut: Penyembuhan, Pengembangan, Pencegahan. Penerimaan siswi di UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Wanita Tuna Sosial (PSRWTS) ini dilakukan 1 tahun dua kali dengan ketentuan usia 18-35 tahun. Proses belajar mengajar di UPTD PSRWTS klien/siswi ditempatkan di asrama selama 5 bulan dan diberikan semua kebutuhan akomodasi, konsumsi, dan pendidikan.

Tujuan dari proses rehabilitasi yang diberikan kepada wanita rawan sosial ekonomi (WRSE) di seluruh Sumatera Selatan pada UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Wanita Tuna Sosial (PSRWTS). Bertujuan untuk memberikan *life skill* berupa keterampilan menjahit atau tata rias salon terhadap wanita rawan ekonomi sosial agar mempunyai minat dan motivasi dalam berwirausaha agar mampu menjalankan kehidupan secara normal sehingga terciptanya kesejahteraan sosial. Kesejahteraan sosial adalah bagian dari cita-cita kemerdekaan Indonesia dan merupakan tujuan pembangunan negara.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Wanita Tuna Sosial (PSRWTS) Sumatera Selatan tentang peranan pelatihan *life skill* dalam meningkatkan minat berwirausaha ditemukan indikasi permasalahan yaitu kurangnya penyesuaian materi wirausaha, keterampilan komunikasi dan

pengambilan keputusan terhadap siswa yang dibimbing pada saat pelatihan *life skill*. Serta terbatasnya evaluasi untuk mengukur efektivitas hasil pelatihan *life skill* pada siswa yang telah menjalankan kegiatan di UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Wanita Tuna Sosial Sumatera Selatan.

Berdasarkan latar belakang di atas untuk itu peneliti melakukan observasi di UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Wanita Tuna Sosial Sumatera Selatan yang dituangkan dalam proposal skripsi yang berjudul **“Peranan Pelatihan *Life Skill* dalam Meningkatkan Minat Berwirausaha Wanita Rawan Sosial Ekonomi Pada Unit Pelaksana Teknis Dinas Panti Sosial Rehabilitasi Wanita Tuna Sosial Sumatera Selatan”**

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan menjelaskan bahwa di UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Wanita Tuna Sosial (PSRWTS) memberikan pelatihan *life skill* kepada wanita tuna sosial, yang bertujuan menumbuhkan rasa minat dan motivasi dalam berwirausaha agar bisa hidup dengan layak dan sejahtera. Maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini adalah bagaimanakah peran pelatihan *life skill* dalam meningkatkan minat berwirausaha di UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Wanita Tuna Sosial Sumatera Selatan?.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisa peran pelatihan *life skill* pada UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Wanita Tuna Sosial Sumatera Selatan.

Manfaat Penelitian

- a. Bagi Penulis
Memberikan pengalaman dalam pelaksanaan tugas organisasi dan meningkatkan kualitas pola pikir yang sederhana menjadi pola pikir yang maju untuk menjawab perkembangan zaman.
- b. Bagi Instansi
Meningkatkan, memperluas dan mempererat kerjasama dengan lembaga-lembaga yang dilakukan mahasiswa.
- c. Bagi Pembaca
Sumbangkan informasi tentang peranan pelatihan *life skill* pada wanita rawan ekonomi sosial di Panti Rehabilitasi Wanita Tuna Sosial Sumatera Selatan, dimana program pelatihan ini adalah suatu bentuk pendidikan diluar sekolah yang bermanfaat bagi wanita rawan ekonomi.

B. LANDASAN TEORI

Pengertian Peran

Peranan berasal dari kata peran, yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pemain. Peran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi. Menurut Kozier dalam Megi (2020:82), peran adalah seperangkap tingkah laku yang diharapkan orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil.

Berdasarkan pendapat di atas peran dapat diartikan sebagai perilaku individu yang melakukan suatu aktivitas yang diharapkan dapat membuat suatu perubahan serta harapan yang mengarah pada kemajuan, meskipun tidak selamanya sesuai dengan apa yang diharapkan dan sebagai tolak ukur seseorang dalam meningkatkan kualitas pelayanan dalam menjalankan tugas-tugas yang diberikan kepadanya sehingga membuat orang tersebut dapat memaksimalkan kualitas pelayanan kepada masyarakat.

Pengertian Pelatihan

Menurut Wijaya dalam MD Bariqi (2018 : 66) pendidikan dan pelatihan akan memberikan bantuan pada masa yang akan datang dengan jalan pengembangan pola pikir dan bertindak, terampil berpengetahuan dan mempunyai sikap serta pengertian yang tepat untuk pelaksanaan pekerjaan.

Berdasarkan pendapat dapat disimpulkan bahwa pelatihan merupakan pembelajaran yang dibuat untuk masyarakat diluar pendidikan formal dengan diberikan pengalaman kepada masyarakat agar bisa meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan merubah sikap seseorang.

Tujuan Pelatihan

Menurut Sahir, Syafrida dkk (2023:2) Tujuan pelatihan SDM adalah untuk meningkatkan keterampilan yang diperlukan pada karyawan sedangkan tujuan pengembangan adalah untuk meningkatkan kepribadian karyawan secara keseluruhan. Sedangkan Flippo (2021: 234) Pelatihan bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan karyawan dalam pekerjaan saat ini agar lebih efektif dan efisien dalam melaksanakan tugas.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa tujuan pelatihan adalah untuk

meningkatkan kemampuan, keahlian, dan pemahaman secara lengkap yang diharapkan nantinya pelatihan tersebut dapat merubah atau mengembangkan sikap peserta pelatihan.

Metode Pelatihan

Menurut Dessler (2020 : 290) dalam buku *Human Resource Management* menjelaskan bahwa metode pelatihan adalah cara-cara sistematis yang digunakan untuk membangun keterampilan, pengetahuan, dan sikap kerja melalui proses pembelajaran.

Sehingga dapat disimpulkan dari pendapat para peneliti di atas metode pelatihan adalah bertujuan untuk mengembangkan keterampilan, pengetahuan ataupun *life skill* yang dapat digunakan, melalui lingkungan pekerjaan seperti magang maupun diluar seperti pelatihan kursus dilembaga tertentu.

Pengertian Pendidikan *Life Skill*

Menurut Lai dan Lim (2022 : 98) menekankan bahwa *life skills* adalah keterampilan yang tidak hanya membantu seseorang mengelola tantangan pribadi tetapi juga yang mempengaruhi kesejahteraan sosial dan profesional, termasuk kemampuan komunikasi, pemecahan masalah, dan kerja tim.

Berdasarkan pendapat dapat disimpulkan bahwa pengertian dari *life skill* adalah kemampuan berupa keterampilan, pemikiran, pemecahan masalah, kerja sama, serta pengelolaan emosional, yang berfungsi untuk membantu individu dalam kehidupan pribadi dan sosial, serta juga dapat meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidupnya dengan baik.

Manfaat Pendidikan *Life Skill*

Menurut Baedowi (2015 : 162) pendidikan *life skill* adalah pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk membekali individu dengan keterampilan-keterampilan praktis yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini bermanfaat membantu individu menjadi lebih mandiri, tangguh dan mampu beradaptasi dengan perubahan serta tantangan di berbagai aspek kehidupan, baik dalam konteks pribadi, sosial, maupun profesional.

Tujuan Pendidikan *Life Skill*

Tujuan pendidikan *life skill* sendiri adalah untuk membekali seseorang dengan keterampilan yang diharapkan bisa untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari, dengan keadaan pribadi, sosial, maupun profesional. Secara keseluruhan tujuan *life skill* untuk

membantu individu bisa berkembang menjadi pribadi yang mandiri dan tangguh serta mampu menjalani kehidupan dengan lebih positif.

Menurut Kementerian pendidikan (2020:12) *life skill* atau keterampilan hidup dapat diukur melalui empat kategori utama, yaitu:

1. Keterampilan Komunikasi, Kemampuan seseorang dalam menyampaikan dan menerima informasi dengan jelas, efektif, dan tepat sasaran..
2. Pemecahan masalah, Kemampuan untuk mengenali suatu masalah, menganalisis penyebabnya, lalu menemukan solusi yang efektif dan tepat.
3. Pengambilan keputusan, Keterampilan pengambilan keputusan adalah kemampuan memilih alternatif terbaik dari berbagai pilihan yang ada setelah mempertimbangkan risiko dan manfaatnya.
4. Keterampilan sosial, Kemampuan seseorang untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain.

Sedangkan Karmakar (2022:550) menegaskan bahwa keterampilan komunikasi adalah prasyarat penting untuk mencapai kesuksesan dalam karier atau hubungan sosial tanpa kemampuan komunikasi, bahkan seseorang yang berbakat mungkin tidak akan berhasil.

Macam-Macam Pendidikan *Life Skill*

Menurut WHO (World Health Organization) dalam Nasution dkk (2022 : 1) mengelompokkan kecakapan hidup ke dalam lima (5) kelompok, yaitu:

1. kecakapan mengenal diri sendiri (*Self awareness*) atau kecakapan pribadi (*personal skill*)
2. kecakapan sosial (*social skill*).
3. kecakapan berpikir (*thinking skill*).
4. kecakapan akademik (*academic skill*) dan
5. kecakapan kejuruan (*vocational skill*).

Salah satu dari kelima kecakapan hidup tersebut yang penting untuk di tingkatkan adalah kecakapan berpikir.

Teori Minat

Minat merupakan suatu ketertarikan individu terhadap suatu obyek tertentu yang membuat individu itu sendiri merasa senang dengan obyek tersebut. Menurut Walgito.B dalam Sudaryanti, Aprilia (2019 : 3) minat merupakan suatu keadaan dimana individu menaruh perhatian pada sesuatu dan disertai dengan keinginannya untuk mengetahui dan mempelajari serta membuktikan

lebih lanjut mengenai situasi tersebut.

Berdasarkan penjelasan para ahli mengenai definisi pengertian minat dapat disimpulkan bahwa minat adalah perasaan yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan atau dorongan yang melatar belakangi seseorang untuk melakukan sesuatu.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat

Minat pada hakekatnya merupakan sebab akibat dari pengalaman. Minat berkembang sebagai hasil daripada suatu kegiatan dan akan menjadi sebab akan dipakai lagi dalam kegiatan yang sama. Menurut Mayshaqiqi dan Febrianto Amri Ristadi (2019:10) faktor-faktor yang mempengaruhi minat siswa terdiri dari faktor yang berasal dari individu itu sendiri dan faktor yang berasal dari luar individu. Faktor internal atau faktor dari dalam individu terdiri dari dua aspek yaitu faktor jasmaniah dan rohaniah.

Pengertian Wirausaha

Menurut Garjito.D (2014: 15) wirausaha adalah pembuat pasar, pencipta modal, pengembang peluang, dan penghasil teknologi baru. Menurut Sudaryanti, Aprilia (2019 : 3) wirausaha adalah seseorang yang berani untuk mengambil resiko dengan memanfaatkan berbagai sumber daya yang ada di sekitarnya untuk mendapatkan keuntungan

Sehingga dapat disimpulkan bahwa wirausaha adalah kegiatan usaha atau bisnis yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk menciptakan nilai tambah dengan mengidentifikasi peluang, mengambil risiko, dan mengelola sumber daya untuk mencapai keuntungan atau tujuan tertentu.

Macam-Macam Wirausaha

Zimmerer dan Scarborough (2019:6) mengklasifikasi jenis-jenis wirausaha berdasarkan bidang usaha atau industri utama yang mereka jalankan. Berikut adalah beberapa jenis wirausaha menurut mereka berdasarkan bidang usaha:

- a. Wirausaha Manufaktur merupakan jenis wirausaha yang bergerak di bidang produksi atau pembuatan barang. Para wirausahawan di sektor ini mengubah bahan mentah menjadi produk jadi yang siap dijual ke konsumen atau bisnis lain.
- b. Wirausaha Perdagangan (*Trading*) wirausaha ini fokus pada aktivitas jual- beli produk tanpa harus memproduksinya sendiri. Mereka biasanya berperan sebagai distributor, pengecer,

atau pedagang grosir yang menghubungkan produsen dengan konsumen.

- c. Wirausaha Jasa (*Service*) bidang ini menyediakan jasa atau layanan untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Wirausaha jasa mencakup berbagai sektor seperti pendidikan, perawatan kesehatan, keuangan, perhotelan, transportasi, konsultasi, dan teknologi informasi.
- d. Wirausaha Agribisnis, mencakup usaha yang bergerak di sektor pertanian, perikanan, kehutanan, dan peternakan.
- e. Wirausaha Teknologi Jenis wirausaha ini berfokus pada pengembangan dan penerapan teknologi baru. Sering disebut sebagai startup, wirausahawan di bidang ini menciptakan solusi berbasis teknologi seperti aplikasi, perangkat lunak, dan perangkat keras.
- f. Wirausaha Kreatif, mencakup bidang yang memanfaatkan kreativitas sebagai nilai tambah utama. Industri kreatif mencakup sektor seperti seni, desain, mode, media, dan hiburan.

Kewirausahaan merupakan suatu kemampuan yang dapat diidentifikasi dan diukur melalui berbagai indikator Menurut Schaper dkk (2019 : 90), berwirausaha dapat diukur melalui beberapa indikator, yaitu: Keterampilan keuangan, kepemimpinan, jaringan dan relasi, kemampuan beradaptasi, serta pengelolaan sumber daya.

Mengenai Pengelolaan sumber daya Stevenson dan Jarillo (2017:40) menjelaskan bahwa pengelolaan sumber daya adalah kemampuan mengidentifikasi, mengalokasikan, dan memanfaatkan aset-baik manusia, modal, maupun material secara optimal untuk mendukung pencapaian visi usaha.

Pengertian Wanita Rawan Sosial Ekonomi (WRSE)

Menurut Peraturan Menteri Sosial Nomor 8 Tahun 2012, wanita rawan sosial ekonomi atau disingkat WRSE adalah perempuan dewasa yang sudah menikah, lajang atau duda dan tidak mempunyai penghasilan, dengan kriteria berusia antara 18 tahun sampai dengan 59 tahun.

Menurut Kaninda dalam Agatha,dkk (2022 : 71) wanita rawan sosial ekonomi (WRSE) adalah seseorang wanita dewasa yang belum menikah atau janda yang tidak mempunyai penghasilan cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari dengan ciri-ciri wanita dewasa, belum menikah (adalah wanita anak fakir miskin) atau janda (adalah wanita sebagai kepala keluarga), berusia 18 - < 60 tahun dan penghasilan tidak memenuhi

kebutuhan pokok sehari-hari.

Menurut pengertian diatas dapat disimpulkan wanita rawan sosial ekonomi (WRSE) adalah seorang wanita dewasa berusia 18-59 tahun dengan status menikah, belum menikah, bercerai atau janda yang ditinggal suami tanpa kejelasan, dan menjadi pencari nafkah utama keluarga yang tidak mempunyai penghasilan cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari karena faktor kemiskinannya, keterbelakangan dan kebodohnya mengalami gangguan fungsional dalam kehidupan sosial dan ekonominya sehingga yang bersangkutan mengalami kesulitan untuk menjalankan peranan sosial.

Faktor Penyebab Timbulnya Wanita Rawan Sosial Ekonomi

Menurut Agatha, Yoke dkk (2022 : 72) di dalam jurnal Indonesia Sosial *Sains* menyebutkan faktor-faktor Penyebab Wanita Menjadi Wanita Rawan Sosial Ekonomi (WRSE) adalah :

- a. Perceraian/kematian suami
- b. Tingkat pendidikan rendah
- c. Pekerjaan dengan gaji rendah

Wanita rawan sosial ekonomi ini adalah kelompok perempuan yang rentan menghadapi kesulitan memenuhi kebutuhan hidup akibat keterbatasannya tersebut.

Ciri-Ciri Wanita Rawan Sosial Ekonomi (WRSE)

Menurut Agatha, Yoke dkk (2022 : 72) di dalam jurnal Indonesia Sosial *Sains* ciri-ciri dari wanita rawan ekonomi sosial adalah perempuan yang berusia 18-59 tahun, istri yang di tinggal suami tanpa kejelasan, menjadi pencari nafkah keluarga, dan berpenghasilan kurang atau tidak mencukupi untuk kebutuhan hidup yang layak.

Akibat Adanya Wanita Rawan Sosial Ekonomi (WRSE)

Menurut Fajarwati, Aulia dkk (2017 : 23) Bagi wanita yang bercerai hidup atau mati, mereka bisa menjadi miskin serta merta jika terpaksa menanggung anak tanpa nafkah atau harta yang ditinggalkan. Kemiskinan di kalangan ibu tunggal antara aspek yang menjadi perhatian pihak pemerintah dalam perumusan strategi pengentasan kemiskinan. Kemiskinan di kalangan ibu tunggal harus diberi perhatian mengingat dia dapat memberi implikasi sosial jika tidak ditangani secara efektif.

Wanita rawan sosial ekonomi yang kehilangan peran ekonomi dapat menyebabkan



tekanan finansial yang lebih besar pada anggota keluarga lain, yang harus menanggung biaya hidup tambahan. Selain itu, peningkatan jumlah wanita rawan sosial ekonomi dapat menyebabkan peningkatan beban ekonomi pada layanan sosial, seperti program bantuan finansial, kesehatan, dan rehabilitasi..

UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Wanita Tuna Sosial Sumatera Selatan

UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Wanita Tuna Sosial (PSRWTS) Sumatera Selatan adalah panti yang memberikan pelayanan dan rehabilitasi sosial kepada Wanita Tuna Sosial dalam wilayah Provinsi Sumatera Selatan yang difungsikan sejak tahun 2018. UPTD PSRWTS terletak di kabupaten Ogan Ilir, Kecamatan Indralaya Utara, kelurahan Timbangan. UPTD PSRWTS memberikan pelayanan kesejahteraan sosial bagi wanita tuna sosial sebagai berikut: Penyembuhan, Pengembangan, Pencegahan.

Panti Sosial Rehabilitasi Wanita Tuna Sosial (PSRWTS) yang berada di Sumatera Selatan bertujuan untuk memberikan *skill* dan keterampilan menjahit atau tata rias salon terhadap wanita rawan ekonomi sosial (WRSE) agar mempunyai kemampuan dalam menjalankan kehidupan secara normal sehingga terciptanya kesejahteraan sosial. Kesejahteraan sosial adalah bagian dari cita-cita kemerdekaan Indonesia dan merupakan tujuan pembangunan negara. Oleh karena itu UUD 1945 mengamanatkan bahwa kesejahteraan masyarakat adalah tanggung jawab pemerintah. Dalam upaya pengentasan kemiskinan Dinas Sosial mengelompokkan penduduk yang

menjadi target pengentasan kemiskinan, yaitu kelompok penduduk Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS).

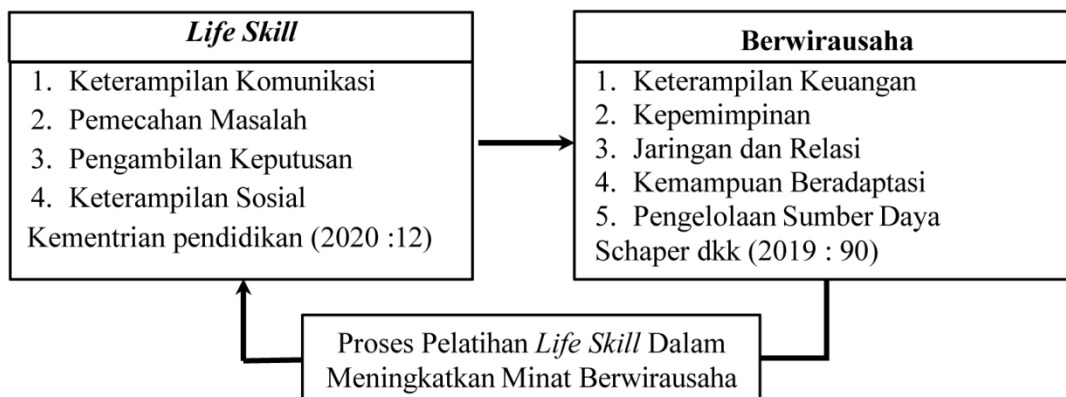
Visi Panti Sosial Rehabilitasi Wanita Tuna Sosial (PSRWTS) Sumatera Selatan adalah “Menjadi Panti Sosial Rehabilitasi Wanita Tuna Sosial yang terbaik dalam bidang pelayanan dan Rehabilitasi Sosial demi terwujudnya wanita tangguh dan mandiri”. Serta misi dari Panti Sosial Rehabilitasi Wanita Tuna Sosial (PSRWTS) Sumatera Selatan yaitu :

1. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia.
2. Meningkatkan fasilitas sarana dan prasarana.
3. Mengembangkan profesionalisme kerja pegawai.
4. Meningkatkan dana operasional panti.
5. Menjadikan lingkungan panti yang aman dan nyaman.

Kerangka Berfikir

Menurut Sugiyono (2018: 43), kerangka berpikir adalah sebuah alat untuk menjelaskan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti dalam suatu penelitian. Kerangka berpikir ini biasanya digambarkan dalam bentuk model konseptual yang menunjukkan bagaimana variable-variabel tersebut saling berhubungan atau berinteraksi. Dengan adanya kerangka berpikir, peneliti dapat lebih mudah memahami dan merumuskan hipotesis serta menetapkan arah penelitian untuk memperoleh hasil yang relevan dan dapat dipertanggung jawabkan. Untuk menggambarkan kerangka berfikir pada penelitian ini, penulis membuat kerangka berfikir seperti bagan 1 :

Bagan Kerangka Berfikir



C. PROSEDUR PENELITIAN

Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2020 : 2) metode penelitian adalah proses kegiatan dalam bentuk pengumpulan data, analisis dan memberikan interpretasi yang terkait dengan tujuan penelitian. Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif menurut Sugiyono (2020 : 18) Penelitian kualitatif lebih mengutamakan pengumpulan data dalam bentuk narasi, seperti wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara induktif, dengan menelusuri tema atau pola yang muncul dari data yang terkumpul.

Definisi Konsep

Menurut Sugiyono (2023:68) definisi konsep adalah penjelasan yang lebih terperinci mengenai suatu konsep yang digunakan dalam penelitian. Definisi ini bertujuan untuk menjelaskan makna dari istilah atau variabel yang digunakan dalam penelitian, sehingga dapat dipahami secara jelas oleh peneliti dan pembaca. Untuk mendapatkan batasan yang lebih jelas masing-masing konsep yang akan diteliti maka harus mengemukakan definisi dari beberapa konsep yang digunakan:

- a. Peran pelatihan *life skill* terhadap wanita rawan sosial ekonomi (WRSE) adalah mencakup pelaksanaan kegiatan pelatihan *life skill* pada Panti Sosial Rehabilitasi Wanita Tuna Sosial meliputi masa penerimaan, masa pelatihan dan masa terminasi
- b. Meningkatkan minat berwirausaha adalah pemberian fasilitas, dukungan, dan motivasi terhadap wanita tuna sosial di UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Wanita Tuna Sosial pada

Tabel Informan Penelitian

No	Nama	Jumlah
1.	Kepala Panti Sosial Rehabilitasi Wanita Tuna Sosial Sumatera Selatan	1 Orang
2.	Seksi Pelatihan Keterampilan	2 Orang
3.	Wanita Rawan Ekonomi Sosial	2 Orang
Total		5 Orang

Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2017 : 275) dalam metode penelitian kualitatif dan kuantitatif menjelaskan berbagai teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, kuesioner, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, pengumpulan data yang penulis gunakan adalah data yang diperoleh melalui :

1. Observasi adalah teknik pengumpulan data

masa pelatihan.

Definisi Operasional

Menurut Sugiyono (2015:38) definisi operasional yaitu suatu petunjuk pelaksana bagaimana caranya mengukur suatu variable. Untuk memperjelas penelitian yang akan dilakukan penulis, Untuk lebih jelasnya penulis memberikan penjabaran definisi operasional dapat dilihat pada tabel.

Tabel Definisi Operasional

No	Konsep	Indikator
1.	Pelatihan <i>Life Skill</i> Kementerian pendidikan (2020 : 12)	1. Keterampilan Komunikasi 2. Pemecahan Masalah 3. Pengambilan Keputusan 4. Keterampilan Sosial
2.	Berwirausaha Schaper dkk (2019:90)	1. Keterampilan Keuangan 2. Kepemimpinan 3. Jaringan dan relasi 4. Kemampuan beradaptasi 5. Pengelolaan sumber daya

Informan Penelitian

Menurut Sugiyono (2023 : 232) informan adalah orang yang memberikan informasi kepada peneliti dalam penelitian kualitatif. Informan ini biasanya dipilih karena memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterlibatan yang relevan dengan topik yang sedang diteliti. Cara untuk mendapatkan data memiliki relevansi, penulis memilih informan yang berkaitan pada kegiatan pelatihan *life skill* terhadap wanita tuna sosial di UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Wanita Tuna Sosial Provinsi Sumatera Selatan. Berikut adalah informan yang berpartisipasi dalam penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

- yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung fenomena yang sedang diteliti.
2. Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab secara langsung antara peneliti dan responden.
3. Studi Kepustakaan yaitu dengan membawa buku-buku serta sumber-sumber lain (refrensi) yang ada hubungan dengan masalah yang akan dibahas dalam penulisan skripsi ini.

4. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memanfaatkan dokumen-dokumen yang ada, baik berupa arsip, laporan, foto, catatan, atau media lainnya yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik Analisa Data

Menurut Sugiyono (2023 : 270) analisis data kualitatif melibatkan beberapa langkah yang berfokus pada pengolahan data dalam bentuk narasi, yang tujuannya adalah untuk mengidentifikasi pola, tema, atau kategori yang muncul dari data tersebut. Berikut adalah langkah-langkah analisis data kualitatif menurut Sugiyono:

1. Reduksi data, pada tahap ini data yang terkumpul akan diseleksi dan disaring untuk mengeliminasi informasi yang tidak relevan.
2. Penyajian data, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk yang terstruktur, seperti tabel, matriks, atau jaringan.
3. Penarikan kesimpulan, setelah data disajikan peneliti menarik kesimpulan berdasarkan temuan yang ada.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pelatihan *life skill* merupakan salah satu program inti yang dilaksanakan oleh UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Wanita Tuna Sosial (PSRWTS) Sumatera Selatan dalam rangka memberdayakan wanita rawan sosial ekonomi agar mampu mandiri secara finansial. Pelatihan ini bertujuan memberikan keterampilan praktis yang dapat digunakan sebagai bekal untuk memulai usaha mandiri setelah para peserta menyelesaikan masa pembinaan di panti.

Berdasarkan data yang diperoleh, masa pelatihan *life skill* di UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Wanita Tuna Sosial (PSRWTS) Sumatera Selatan dilaksanakan selama 5 (lima) bulan dengan jumlah 25 siswi dan dibagi menjadi dua jurusan utama, yaitu menjahit 15 siswi dan tata rias salon 10 siswi. Kedua jurusan ini dipilih berdasarkan pertimbangan kebutuhan pasar dan peluang usaha yang cukup terbuka di masyarakat. Pelatihan ini dirancang untuk mengakomodasi minat peserta serta memberikan pengetahuan dan keterampilan yang dapat diterapkan langsung dalam kehidupan.

Setiap peserta mengikuti pelatihan sesuai jurusan yang dipilih dan dibimbing oleh instruktur berpengalaman di bidang masing-masing. Materi pelatihan mencakup teori dasar, praktik langsung, serta pembekalan kewirausahaan. Untuk jurusan menjahit, peserta diajarkan teknik dasar menjahit,

pembuatan pola, menjahit pakaian wanita dan anak, serta perbaikan pakaian. Sedangkan untuk jurusan tata rias salon, pelatihan meliputi teknik dasar make-up, perawatan wajah, hair styling, dan tata rias pengantin.

Unit Pelaksana Teknik Dinas PSRWTS Sumatera Selatan juga memberikan berbagai fasilitas penunjang selama masa pelatihan, seperti makan tiga kali sehari, tempat tinggal yang layak, bahan-bahan praktik, serta alat pelatihan. Hal ini bertujuan agar peserta dapat fokus mengikuti pelatihan tanpa terbebani kebutuhan dasar selama berada di panti.

Selain pelatihan keterampilan, peserta juga mendapatkan bimbingan mental, motivasi, serta pendampingan sosial agar siap secara psikologis untuk kembali ke masyarakat dan memulai kehidupan baru yang lebih mandiri. Salah satu bentuk dukungan konkret dari panti adalah pemberian modal usaha dalam bentuk peralatan, yaitu mesin jahit untuk lulusan jurusan menjahit dan perlengkapan salon untuk lulusan jurusan tata rias salon. Modal usaha ini diberikan sebagai bentuk apresiasi sekaligus sarana untuk mendukung langkah awal mereka dalam memulai usaha mandiri setelah meninggalkan panti.

Variabel dan Indikator *Life Skill*

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap peranan pelatihan *life skill* dalam meningkatkan minat berwirausaha pada wanita rawan sosial ekonomi. Meskipun pendekatan kualitatif tidak menekankan pada pengukuran variabel secara statistik, namun untuk membantu memfokuskan analisis dan mengarahkan proses pengumpulan data, peneliti tetap menggunakan variabel utama yang dijabarkan melalui beberapa indikator. Variabel dan indikator ini disusun berdasarkan teori yang relevan dan temuan awal di lapangan, serta berfungsi sebagai pedoman dalam mengeksplorasi data melalui wawancara dan observasi.

Berbagai indikator telah dikembangkan untuk dapat mengukur pelaksanaan pelatihan *life skill* menurut kementerian pendidikan (2020:12) indikator *life skill* sebagai berikut :

1. Keterampilan Komunikasi

Kemampuan seseorang dalam menyampaikan dan menerima informasi dengan jelas, efektif, dan tepat sasaran. Keterampilan ini mencakup kemampuan mendengarkan, memberikan umpan balik, dan menyesuaikan gaya komunikasi sesuai dengan lawan bicara.

Berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa informan untuk indikator keterampilan komunikasi sudah terjawab dengan baik, maka peneliti simpulkan bahwa keterampilan komunikasi dalam melaksanakan kegiatan pelatihan telah berjalan dengan baik dan mudah diterima oleh siswi yang ada di UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Wanita Tuna Sosial Sumatera Selatan.

2. Pemecahan Masalah

Kemampuan untuk mengenali suatu masalah, menganalisis penyebabnya, lalu menemukan solusi yang efektif dan tepat. Keterampilan ini mencakup berpikir logis, kreatif, mengambil keputusan, serta mengevaluasi hasil dari solusi yang telah diterapkan.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan untuk indikator pemecahan masalah telah terjawab, maka peneliti menyimpulkan Pelatihan yang diberikan oleh UPTD PSRWTS tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan, tetapi juga memberikan solusi nyata terhadap masalah keuangan dan pekerjaan peserta. Setelah mengikuti pelatihan, para wanita rawan sosial ekonomi dibekali dengan peralatan usaha seperti mesin jahit dan perlengkapan salon, sesuai jenis pelatihan yang diikuti. Dukungan ini memungkinkan mereka untuk memulai usaha mandiri dari rumah, sehingga membantu meningkatkan pendapatan dan kemandirian ekonomi mereka.

3. Pengambilan Keputusan

Proses memilih satu pilihan terbaik dari beberapa alternatif untuk menyelesaikan masalah atau mencapai tujuan.

Berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa informan untuk indikator pengambilan keputusan, maka peneliti menyimpulkan Motivasi utama peserta mengikuti pelatihan life skill di UPTD PSRWTS karena keterbatasan ekonomi yang membuat mereka tidak bisa melanjutkan pendidikan formal, serta keinginan kuat untuk mandiri secara finansial. Dengan mengikuti pelatihan, mereka berharap memiliki keterampilan yang bisa langsung digunakan untuk bekerja atau membuka usaha sendiri sebagai solusi dari sulitnya mencari pekerjaan.

4. Keterampilan Sosial

Kemampuan seseorang untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain. Ini mencakup kemampuan berkomunikasi dengan baik, bersikap sopan, bekerja sama, mendengarkan, serta memahami perasaan dan situasi orang lain. Keterampilan ini penting dalam kehidupan sehari-

hari, terutama dalam bekerja atau berusaha, karena membantu membangun hubungan yang positif dan menjaga kepercayaan.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan, maka peneliti dapat menyimpulkan Keterampilan sosial sangat berperan dalam keberhasilan usaha di bidang menjahit maupun tata rias. Sikap ramah, kemampuan berkomunikasi, dan pelayanan yang baik dapat meningkatkan kepuasan pelanggan, membangun kepercayaan, dan membuka peluang usaha yang lebih luas. Keterampilan ini menjadi pelengkap penting dari keterampilan teknis yang diajarkan di UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Wanita Tuna Sosial Provinsi Sumatera Selatan.

Indikator Kewirausahaan

1. Keterampilan Keuangan

Kemampuan untuk mengelola uang secara bijak, termasuk mengatur pemasukan dan pengeluaran, membuat anggaran, menabung, dan menggunakan uang untuk kebutuhan yang penting. Dalam konteks wirausaha, keterampilan ini juga mencakup pencatatan keuangan usaha, menentukan harga jual, serta merencanakan keuntungan agar usaha bisa berkembang dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan, maka peneliti dapat menyimpulkan Pengelolaan modal awal dilakukan secara sederhana namun bertanggung jawab. Peserta diarahkan untuk menggunakan alat bantuan sebagai modal produktif, mencatat keuangan, serta mulai membiasakan diri menabung dan mengatur hasil usaha. Hal ini menjadi bekal penting agar usaha mereka bisa bertahan dan berkembang ke depannya.

2. Kepemimpinan

Kemampuan seseorang untuk mempengaruhi, mengarahkan, dan membimbing orang lain dalam mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan mencakup keterampilan dalam mengambil keputusan, memberi contoh yang baik, membangun komunikasi, serta memotivasi dan mengelola kelompok atau tim secara efektif.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan, maka peneliti dapat menyimpulkan Hambatan dan keraguan dalam memimpin usaha diatasi melalui pembentukan mental positif, latihan rutin, serta dukungan dari pelatih dan lingkungan pelatihan. Kepercayaan diri tumbuh seiring waktu, didukung dengan pengalaman langsung dan motivasi yang terus diberikan selama dan setelah pelatihan life skill.

3. Jaringan dan Relasi

Hubungan yang dibangun dengan orang lain untuk saling mendukung, khususnya dalam dunia usaha. Jaringan bisa membantu memperluas peluang, mendapatkan pelanggan, serta mempermudah promosi. Relasi yang baik juga membuat usaha lebih dikenal dan dipercaya oleh banyak orang.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan, maka peneliti dapat menyimpulkan jaringan dan relasi dipandang sangat penting dalam memulai dan menjalankan usaha. Melalui hubungan baik dengan orang sekitar, peserta pelatihan dapat memperluas peluang usaha, mendapatkan pelanggan, serta membangun kepercayaan. Kemampuan bersosialisasi dan menjaga relasi menjadi kunci keberhasilan jangka panjang bagi wirausaha pemula.

4. Kemampuan Beradaptasi

Keterampilan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, situasi, atau perubahan yang baru. Dalam dunia kerja atau usaha, kemampuan ini penting agar seseorang bisa tetap bertahan dan berkembang meskipun menghadapi tantangan, perubahan pasar, atau kondisi yang tidak terduga.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan, maka peneliti dapat menyimpulkan kemampuan menyesuaikan diri ditunjukkan melalui sikap tenang, berpikir positif, dan mencari solusi saat menghadapi situasi tidak terduga. Pelatihan *life skill* di UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Wanita Tuna Sosial membantu peserta membentuk mental yang lebih siap, fleksibel, dan tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan, baik dalam usaha maupun kehidupan sehari-hari.

5. Pengelolaan Sumber Daya

Cara mengatur dan menggunakan apa yang dimiliki seperti uang, waktu, alat, dan tenaga agar bermanfaat dan tidak terbuang sia-sia. Dalam usaha, ini penting supaya semua berjalan efisien dan bisa berkembang.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan, maka peneliti dapat menyimpulkan Pengelolaan modal usaha yang baik menjadi kunci utama untuk pertumbuhan usaha. Dengan mencatat pemasukan dan pengeluaran, menyisihkan dana untuk kebutuhan usaha, serta menabung untuk pengembangan.

Pembahasan

Peranan Pelatihan *Life Skill*

Pelatihan *life skill* yang diberikan di UPTD

Panti Sosial Rehabilitasi Wanita Tuna Sosial Sumatera Selatan berperan penting dalam meningkatkan minat dan kesiapan wanita rawan sosial ekonomi untuk berwirausaha. Melalui pelatihan ini, peserta tidak hanya memperoleh keterampilan teknis seperti menjahit dan tata rias, tetapi juga dibekali berbagai keterampilan hidup (*life skill*) yang sangat dibutuhkan dalam dunia usaha, di antaranya:

1. Keterampilan Komunikasi

Peserta pelatihan diajarkan cara berkomunikasi secara efektif, khususnya dalam menyampaikan jasa dan produk kepada pelanggan. Hal ini terlihat dari jawaban guru jahit dan salon yang mengatakan bahwa komunikasi merupakan kunci utama dalam melayani pelanggan. Peserta juga dibiasakan untuk aktif bertanya, menjelaskan kebutuhan, dan menerima masukan, yang sangat mendukung kelancaran usaha mereka. Keterampilan komunikasi sangat penting dalam menunjang keberhasilan usaha, terutama dalam menjalin hubungan yang baik dengan pelanggan. Hal ini sesuai dengan Karmakar (2022:550) menegaskan bahwa komunikasi adalah prasyarat penting untuk mencapai kesuksesan dalam karier atau hubungan sosial tanpa kemampuan komunikasi, bahkan seseorang yang berbakat mungkin tidak akan berhasil.

2. Pemecahan Masalah

Pelatihan mendorong peserta untuk mampu menghadapi masalah secara mandiri. Contohnya, peserta pelatihan salon dan jahit mengaku telah dibekali sikap tenang saat menghadapi kesulitan seperti alat rusak, bahan kurang, atau permintaan pelanggan yang rumit. Pelatih mengarahkan mereka untuk mencari solusi dengan sabar dan tidak mudah panik. Ini menunjukkan bahwa pelatihan mendorong peserta untuk berpikir kritis dan menyelesaikan masalah secara rasional.

3. Pengambilan Keputusan

Pelatihan *life skill* juga mengembangkan kemampuan peserta dalam mengambil keputusan yang tepat. Hal ini tampak dalam cara peserta mengatur harga jasa, memilih jenis bahan atau peralatan yang dibutuhkan, serta menentukan cara promosi usaha. Pelatih membiasakan peserta untuk mempertimbangkan pilihan yang ada dan mengambil keputusan berdasarkan kebutuhan usaha, bukan emosi sesaat.

4. Keterampilan Sosial

Kemampuan berinteraksi dengan orang lain juga menjadi fokus pelatihan. Peserta diajarkan

bersikap ramah, sabar, dan sopan dalam menghadapi pelanggan. Hal ini penting untuk membangun kepercayaan dan menjaga relasi jangka panjang dalam usaha. Menurut guru salon, relasi yang baik bahkan dapat membuka peluang baru lewat promosi dari mulut ke mulut. Peserta pun merasa lebih percaya diri dan tidak canggung saat berinteraksi dengan orang luar.

Kewirausahaan

Pelatihan life skill yang diberikan di UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Wanita Tuna Sosial Sumatera Selatan tidak hanya membekali peserta dengan keterampilan teknis, tetapi juga dengan nilai-nilai kewirausahaan yang mendukung kemandirian ekonomi. Berbagai aspek kewirausahaan seperti pengelolaan keuangan, kepemimpinan, relasi, hingga kemampuan adaptasi menjadi bekal penting bagi peserta untuk memulai dan mengembangkan usaha kecil secara mandiri. Adapun rincian penguatan kewirausahaan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Keterampilan Keuangan

Peserta pelatihan diajarkan dasar-dasar pengelolaan keuangan sederhana, seperti mencatat pemasukan dan pengeluaran, memisahkan uang usaha dan pribadi, serta menyisihkan keuntungan untuk pengembangan usaha. Dari hasil wawancara, baik peserta maupun pelatih menekankan pentingnya menyimpan sebagian hasil usaha untuk membeli bahan, memperbaiki alat, atau sebagai dana cadangan. Hal ini menunjukkan bahwa peserta mulai memahami pentingnya pengelolaan modal secara bijak untuk menjaga keberlangsungan usaha.

2. Kepemimpinan

Pelatihan juga menumbuhkan jiwa kepemimpinan dalam diri peserta, terutama dalam hal pengambilan inisiatif dan keberanian untuk memulai usaha. Para pelatih membimbing peserta untuk lebih percaya diri, bertanggung jawab, dan mampu mengambil keputusan dalam situasi sulit. Dari wawancara diketahui bahwa meskipun sebagian peserta baru lulus pelatihan, mereka sudah menunjukkan keberanian untuk memimpin usaha secara mandiri, bahkan dalam skala kecil dari rumah.

Hal ini selaras dengan pendapat Northouse (2018:5) yang menjelaskan kepemimpinan sebagai proses mempengaruhi sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama melalui arahan, motivasi, dan pemberdayaan. Definisi ini tercermin dalam pelaksanaan pelatihan di UPTD, yang menumbuhkan jiwa kepemimpinan dalam diri

peserta, terutama dalam hal pengambilan inisiatif dan keberanian untuk memulai usaha.

Atas dasar itu, pelatihan yang diikuti siswi di UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Wanita Tuna Sosial Sumatera Selatan tidak hanya melatih keterampilan teknis, tetapi juga membentuk kepercayaan diri, rasa tanggung jawab, dan kemampuan memimpin, sehingga mereka siap mengelola usaha secara mandiri, baik dalam skala kecil dari rumah maupun pada lingkup yang lebih luas di masa depan.

3. Jaringan dan Relasi

Pentingnya jaringan dan relasi sangat ditekankan dalam proses pelatihan. Relasi yang kuat juga membuka peluang kerja sama dan pelanggan baru. Aldrich dan Cliff (2017:25) mendefinisikan jaringan bisnis sebagai hubungan yang dibangun pengusaha dengan individu atau organisasi lain untuk memperoleh informasi, sumber daya, dan peluang pasar. Pemahaman ini tercermin dalam pelatihan di UPTD, di mana peserta diarahkan untuk membangun komunikasi yang baik dengan lingkungan sekitar seperti tetangga, keluarga, dan teman sebagai sarana promosi usaha.

4. Kemampuan Beradaptasi

Dalam dunia usaha yang penuh ketidakpastian, kemampuan beradaptasi menjadi bekal penting. Peserta pelatihan dilatih untuk tidak mudah menyerah saat menghadapi masalah seperti bahan habis, alat rusak, atau permintaan pelanggan yang berubah-ubah. Dari pengalaman peserta, meskipun baru lulus, mereka sudah dilatih untuk berpikir cepat, menyesuaikan diri, dan tetap tenang dalam menghadapi perubahan.

5. Pengelolaan Sumber Daya

Pengelolaan sumber daya menjadi bagian penting dalam pelatihan, terutama dalam memanfaatkan alat bantu usaha yang telah diberikan oleh UPTD seperti mesin jahit atau peralatan salon. Peserta diajarkan untuk menggunakan alat secara efisien, merawat perlengkapan, dan memanfaatkan waktu kerja sebaik mungkin. Sikap hemat, disiplin, dan bertanggung jawab juga menjadi bagian dari penguatan karakter dalam pengelolaan usaha secara berkelanjutan.

Dari hasil pembahasan berdasarkan observasi dan wawancara kepada informan yang terdiri dari kepala panti, pelatih, dan peserta pelatihan, dapat disimpulkan bahwa pelatihan *life skill* yang dilaksanakan di UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Wanita Tuna Sosial Sumatera Selatan memiliki

peranan yang signifikan dalam meningkatkan minat dan kesiapan berwirausaha pada wanita rawan sosial ekonomi. Konsep *life skill* dalam pelatihan ini mencakup empat indikator utama, yaitu keterampilan komunikasi, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan keterampilan sosial. Keempat indikator tersebut berhasil ditanamkan kepada peserta melalui metode belajar langsung di kelas serta praktik lapangan, sehingga membentuk mental dan kesiapan individu dalam menghadapi dunia usaha.

Selain itu, pelatihan ini juga sangat erat kaitannya dengan penguatan konsep kewirausahaan. Terdapat lima indikator kewirausahaan yang dikembangkan melalui pelatihan, yaitu keterampilan keuangan, kepemimpinan, jaringan dan relasi, kemampuan beradaptasi, serta pengelolaan sumber daya. Kelima indikator tersebut memberikan bekal penting bagi peserta untuk memulai, menjalankan, dan mengembangkan usaha secara mandiri. Dengan perpaduan antara keterampilan teknis, *life skill*, dan nilai-nilai kewirausahaan, pelatihan ini terbukti mampu menjadi sarana pemberdayaan yang efektif bagi perempuan rawan sosial ekonomi dalam meningkatkan kualitas hidup dan kemandirian ekonomi mereka.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil rumusan masalah mengenai Peranan Pelatihan *Life Skill* dalam Meningkatkan Minat Berwirausaha Wanita Rawan Sosial Ekonomi pada UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Wanita Tuna Sosial Sumatera Selatan, dapat disimpulkan bahwa pelatihan *life skill* berperan besar dalam mendorong terjadinya perubahan positif terhadap peserta pelatihan, khususnya dalam aspek minat dan kesiapan berwirausaha.

Pelatihan yang diberikan terbagi dalam dua bidang keterampilan utama, yaitu menjahit dan tata rias salon, yang dilaksanakan secara intensif dengan pendekatan praktik langsung. Dalam proses pelatihan tersebut, peserta tidak hanya diberikan ilmu teknis, tetapi juga dibekali dengan dukungan fasilitas seperti tempat tinggal, makan, bahan praktik, hingga modal usaha berupa mesin jahit dan perlengkapan salon setelah masa pelatihan selesai.

Hasil wawancara dengan Kepala UPTD menunjukkan bahwa program ini dirancang tidak sekadar untuk rehabilitasi sosial, tetapi juga untuk pemberdayaan ekonomi, dengan tujuan agar peserta dapat hidup mandiri setelah keluar dari

panti. Sementara itu, wawancara dengan instruktur menjahit dan tata rias menunjukkan bahwa peserta mengalami perkembangan keterampilan yang signifikan dan mulai menunjukkan minat serta kepercayaan diri untuk membuka usaha sendiri.

Respon dari peserta pelatihan juga memperkuat temuan tersebut. Peserta dari jurusan menjahit mengungkapkan rasa percaya dirinya meningkat setelah bisa membuat pakaian sendiri dan bahkan menerima jahitan dari lingkungan sekitar.

Dampak pelatihan ini tidak hanya terlihat dari aspek teknis, tetapi juga dari aspek psikologis, seperti tumbuhnya rasa percaya diri, keberanian mencoba hal baru, dan motivasi untuk mandiri secara ekonomi. Secara keseluruhan, pelatihan *life skill* di UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Wanita Tuna Sosial Sumatera Selatan telah berhasil meningkatkan minat berwirausaha wanita rawan sosial ekonomi dan dapat dikatakan sebagai upaya pemberdayaan yang aplikatif dan berkelanjutan.

Saran

Berdasarkan hasil simpulan, pelatihan *life skill* yang diberikan oleh UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Wanita Tuna Sosial Sumatera Selatan telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat berwirausaha wanita rawan sosial ekonomi.

Agar program tersebut semakin efektif dan berkelanjutan, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut Mengembangkan variasi program keterampilan dengan menambah jenis pelatihan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat saat ini, seperti kerajinan, kuliner, hidroponik, sablon digital, dan kewirausahaan berbasis teknologi, guna memberi peserta lebih banyak pilihan sesuai minat dan potensinya. Selain itu, peningkatan kualitas pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis praktik perlu dilakukan, termasuk pemberian materi kewirausahaan sederhana agar peserta siap mandiri. Program pendampingan pasca-rehabilitasi juga penting, seperti monitoring usaha dan pelatihan lanjutan, agar peserta tetap mendapat arahan setelah keluar dari panti. Terakhir, evaluasi rutin dan dokumentasi kisah sukses alumni perlu dilakukan untuk mengukur efektivitas pelatihan serta menjadi motivasi dan bukti keberhasilan bagi stakeholder.

F. DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Armstrong, M. 2022. *Armstrong's Handbook of Human Resource Management Practice (15th ed.)*. Kogan Page.
- Dessler, G. 2020. *Fundamentals of human*

- resource management*. Pearson
- Flippo, E. B. 2021. *Personnel Management*. McGraw-Hill Education. Garjito, D. 2014. *Berani Berwirausaha*. Yogyakarta: Akmal Publishing
- Hasibuan, M. S. 2016. *Manajemen Sumber Daya Manusia (Edisi Revisi)*. Bumi Aksara.
- Krisyunanto, W. 2017. *Implementasi program pelatihan keterampilan pada wanita tuna susila di Panti Pelayanan Sosial Wanita Wanodyatama Surakarta*, Universitas Negeri Semarang.
- Nasution 2022. *Buku Referensi Pengembangan Kecakapan Hidup*.
- Noe, R. A. 2017. *Employee training and development (7th ed.)*. McGraw-Hill Education
- Schaper, M., Volery, T., Weber, P., & Gibson, B. 2019. *Entrepreneurship and small business*. Cengage Learning.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2023. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Jurnal :**
- Aldrich, H. E., & Cliff, J. E. (2017). The pervasive effects of family on entrepreneurship: Toward a family embeddedness perspective. *Journal of Business Venturing*, 18(5), 573–596. [https://doi.org/10.1016/S0883-9026\(03\)00011-9](https://doi.org/10.1016/S0883-9026(03)00011-9)
- Baedowi, A. 2015. *Manajemen Sekolah Efektif: Pengalaman Sekolah Sukma Bangsa*. Pustaka Alvabet
- Bariqi, M. D. 2018. *Pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia*. *Jurnal studi manajemen dan bisnis*, 5(2), 64-69.
- Gitman, L. J., & Zutter, C. J. (2015). *Principles of managerial finance (14th ed.)*. Boston: Pearson Education.
- Karmakar, S. (2022). The Role of Effective Communication Skills in Success. *Journal for ReAttach Therapy and Developmental Diversities*, 5(2), 549–552.
- Kasmir. 2016. *Manajemen Sumber Daya Manusia (Teori dan Praktik)*. PT Raja Grafindo Persada.
- Lai, L., & Lim, W. 2022. *Mengembangkan keterampilan hidup di abad ke-21: Pendekatan dan praktik*. *Journal of Educational Development*, 32(4), 95–105.
- Northouse, P. G. (2018). *Leadership: Theory and practice (8th ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Ristadi, F. A. 2019. *Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Gambar Teknik Di Smk*. *Jurnal Pendidikan Vokasional Teknik Mesin*, 7(1), 9-16.
- Sahir, Simarmata, N. I. P., Hasibuan, A., Ferinia, R., Soesilowati, S., Pratiwi, I. I., ... & Bukidz, D. P. 2023. *Model-Model Pelatihan dan Pengembangan SDM*.
- Sari, M., & Nugroho, A. (2020). *Psikologi Sosial untuk Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Stevenson, H. H., & Jarillo, J. C. (2017). A paradigm of entrepreneurship: Entrepreneurial management. *Strategic Management Journal*, 11(Special Winter), 17–27. <https://doi.org/10.1002/smj.4250110704>
- Suarez Enciso, S., Yang, H. M., & Chacon Ugarte, G. (2024). *Skills for Life Series: Problem-Solving*.
- Suparman. 2014. *Peningkatan Kemandirian Belajar dan Minat Belajar Mahasiswa Mata Kuliah Elektronika Analog dengan Pembelajaran PBL*. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 22, 2-3.
- Susanto. (2022). *Psikologi Pendidikan untuk Pengembangan Life Skill*. Jakarta: Prenada Media.
- Tindangen, M., Engka, D. S., & Wauran, P. C. 2020. *Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus: Perempuan Pekerja Sawah Di Desa Lemoh Barat Kecamatan Tombariri Timur Kabupaten Minahasa)*. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(03).
- Violina, E. I., Nasution, N. B., Rahmulyani, R., & Arjani, N. (2022, May). *Arrangement Of Life Skills Module For Improving Critical Thinking Ability And Creativity In Guidance And Counseling Students Of Medan State University*. In *ICONSEIR 2021: Proceedings of the 3rd International Conference of Science Education in Industrial Revolution 4.0, ICONSEIR 2021, December 21st, 2021, Medan, North Sumatra, Indonesia (p. 333)*. European Alliance for Innovation.
- Winandi, W., & Rizka, M. A. 2018. *Implementasi Pelatihan Lifeskill untuk Meningkatkan*

- Motivasi Berwirausaha Wanita Tuna Susila di Panti Sosial Karya Budi Rini. Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran, 4(1), 109-118.*
- Yukl, G. A. (2013). *Leadership in organizations* (8th ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson Education.
- Zimmerer, T. W., & Scarborough, N. M. 2019. *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management (8th ed.)*. Boston: Pearson.
- Undang- Undang :**
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2020. *12 indikator keterampilan hidup*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. 2012. *Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 tentang Wanita Rawan Sosial Ekonomi*. Jakarta: Kementerian Sosial RI.
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. 2012. *Peraturan Menteri Sosial Nomor 8 Tahun 2012 tentang Wanita Rawan Sosial Ekonomi*. Jakarta: Kementerian Sosial RI.
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. 2018. *Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja UPTD Rehabilitasi Tuna Sosial dan Korban Perdagangan Orang*. Jakarta: Kementerian Sosial RI.
- Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan. 2008. *Peraturan Gubernur Sumatera Selatan Nomor 18 Tahun 2008 tentang Tugas dan Fungsi UPTD di Lingkungan Dinas Sosial Provinsi Sumatera Selatan*. Palembang: Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan.
- Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78. Jakarta: Sekretariat Negara.